

Domestikasi dan Foreinisasi dan Dampaknya terhadap Terjemahan

Andy Bayu Nugroho dan Johnny Prasetyo

Summary:

There are four problems in translating texts. The first is language. The differences in the system and structure of the languages involved require the translator to master both languages (SL and TL). The second, third, and fourth are social, religion, and material culture. In short, the problems deal with language and culture. So, a translator must be a bilingual (or multilingual) as well as a bicultural (or multicultural) person. This paper will focus on the problems of translation dealing with culture and their impacts to the translation.

The major problem in translating texts is generally related to the differences of the culture of the two languages. The translator's strategy to solve the problems is determined by his ideology. He is faced with two choices of orientation: target reader oriented or source text oriented. There are two tendencies, domestication and foreignisation. A translator should determine whether he adjust to the readers' need or prefer to the individuals to maintain the cultural sense of the source text and the ideology of the author.

Keywords: *domestication, foreignization, ideology, problems and impact*

1. Pengantar

Bahasa merupakan ungkapan budaya dan pribadi penuturnya sehingga bahasa mempengaruhi cara penuturnya memandang dunia. Kenyataan ini besar pengaruhnya terhadap kegiatan penerjemahan. Menurut Hariyanto, *If language influences thought and culture, it means that ultimate translation is impossible.* Akan tetapi, pendapat Chomsky mengenai “*deep structure*” dan “*surface structure*” menyatakan hal sebaliknya. Penerjemahan masih mungkin dilakukan meskipun terdapat banyak kendala yang harus diatasi oleh penerjemah. Nida dan Taber memberi semangat pada kita semua bahwa penerjemahan itu dapat dilakukan dengan mengatakan “*anything that can be said in one language can be said in another, unless the form is an essential element of the message*” (1982: 4).

Penerjemahan merupakan suatu kegiatan yang melibatkan paling tidak dua bahasa. Akan tetapi, menerjemahkan bukan merupakan suatu tindakan yang mudah untuk dilakukan. Menerjemahkan bukan sekedar mengalihkan arti kata

demikian kata dengan urutan yang sama. Hal ini disebabkan *“languages are not nomenclatures and the concepts of one language may differ radically from those of another”* (Culler dalam Ordudari, 2007). Selanjutnya disebutkan bahwa semakin besar kesenjangan antara BSu dan BSa, semakin sulit untuk mengalihkan pesan dari BSu ke BSa.

Hal lain yang menyebabkan penerjemahan merupakan kegiatan yang sangat memeras tenaga dan pikiran adalah faktor budaya. Terlepas dari perdebatan bahwa bahasa merupakan bagian dari budaya atau budaya merupakan bagian dari bahasa, penerjemahan tidak dapat dilepaskan dari kedua aspek tersebut. Keduanya saling berkaitan dan mempengaruhi. *“Bahasa maupun kebudayaan merupakan hasil dari pikiran manusia sehingga ada hubungan korelasi di antara keduanya”* (Sutrisno, 2005: 133-4). Senada dengan itu, Lotman menyatakan bahwa *“no language can exist unless it is steeped in the context of culture; and no culture can exist which does not have at its centre, the structure of natural language”* (Lotman, 1978:211-32 dalam James).

Oleh sebab itu, menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain akan banyak menemui kendala jika penerjemah tidak menguasai budaya yang melatarbelakangi bahasa tersebut. Sebagai salah satu buktinya *“Malinoskwi gagal menerjemahkan bahasa Kiriwian ke dalam bahasa Inggris karena ia hanya membawa data-data kebahasaan tanpa data-data kultural dan sosialnya”* (Santoso, 2003: 14).

Contoh lainnya, sebuah perusahaan mengiklankan kacamata di Thailand dengan membuat gambar besar-besaran. Dalam gambar itu diperlihatkan berbagai pose binatang-binatang lucu mengenakan kacamata. Iklan-iklan tersebut dapat dipastikan gagal karena binatang dianggap makhluk yang rendah dan orang Thailand yang punya harga diri tidak akan mengenakan benda-benda yang dipakai oleh binatang (Payne). *Pepsodent* berusaha menjual pasta giginya di Asia Tenggara dengan menekankan pasta gigi itu *“whitens your teeth.”* Ternyata penduduk lokal punya kebiasaan mengunyah buah pinang untuk menghitamkan gigi mereka dan hal ini mereka anggap menarik (Payne).

Cronin (2006) menambahkan bahwa, menurut Eagleton, yang menjadi pondasi dunia saat ini adalah budaya, bukan *God* atau *Nature*. Lebih lanjut dikatakan,

“The promotion of culture as a primary concept is indeed implied in translation studies itself in the ‘cultural turn’ the discipline took in the late 1970s and 1980s. Where the use of ‘culture’ becomes problematic is not so much in whether we intend the term in an anthropological (what humans do in their daily lives) or an aesthetic sense (what humans do in the realm of creative expression) but in how cultures have come to understand culture.”

Dalam makalah ini lebih lanjut akan dipaparkan hubungan antara budaya dan penerjemahan, masalah dan dampaknya pada terjemahan.

2. Budaya dan Penerjemahan

Pakar penerjemahan jumlahnya cukup banyak dan masing-masing mempunyai pengertian yang berbeda tentang penerjemahan. Terlepas dari lengkap tidaknya definisi yang mereka paparkan, tidak semua pakar mempertimbangkan faktor budaya dalam definisi mereka. Hal ini dapat dilihat dalam definisi berikut:

Catford (1965: 20) menyatakan bahwa *“translation is the replacement of textual material in one language by equivalent textual material in another language”*. Dalam definisi ini *equivalent textual material* merupakan hal yang dianggap penting meskipun yang dimaksud kesepadanan belum begitu jelas. Yang sangat jelas dan nyata, definisi ini tidak menyinggung budaya sama sekali.

Pakar lain yang mengemukakan definisi penerjemahan adalah Newmark. Definisi dia seperti berikut: *“it is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text”* (1988: 5). Ada sedikit perbedaan definisi ini dibandingkan pengertian yang dikemukakan Catford. Newmark menyebutkan secara eksplisit bahwa yang disampaikan dari satu bahasa ke bahasa lain adalah makna. Makna tersebut harus sesuai dengan yang dimaksudkan oleh penulis dalam bahasa sumber. Meskipun demikian, pengertian ini juga tidak menyinggung budaya.

Pakar lain, Hatim dan Munday (2004:6), mengungkapkan bahwa penerjemahan merupakan *“the process of transferring a written text from source language (SL) to target language (TL)”*. Definisi ini tidak jauh berbeda dengan

definisi yang dikemukakan oleh Catford dan Newmark. Budaya tidak disebutkan sama sekali.

Pengertian penerjemahan yang disampaikan Nida dan Taber sedikit berbeda dengan definisi yang telah disebutkan di atas. Menurut Nida and Taber (1969): “*Translating consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style*”.

Memang budaya tidak disebutkan secara eksplisit dalam definisi di atas tetapi berdasarkan penjelasan mengenai frasa "*closest natural equivalent*" dapat disimpulkan bahwa pertimbangan budaya sudah diperhitungkan (Hariyanto). Selanjutnya diuraikan bahwa konsep "*closest natural equivalent*" berakar pada konsep *dynamic equivalent*-nya Nida. Ia memberi contoh frasa “*Lamb of God*” yang diambilkan dari *Bible*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Eskimo. Kata “*Lamb*” di sini melambangkan kesucian, terutama dalam konteks pengorbanan. Padahal budaya Eskimo tidak mengenal binatang yang namanya “*lamb/ kambing*”. Jadi, apabila kata tersebut diterjemahkan sesuai artinya tidak akan berarti apa-apa. Dan pilihan jatuh pada frase "*Seal of God*". Di sini aspek budaya menjadi pertimbangan.

3. Budaya dan Bahasa

Ketika kita berbicara tentang kebudayaan, maka ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu *sociofacts*, *mentifacts*, dan *artifacts* (Poland, www.donaldpoland.com/site_documents/Introduction_to_Geography_PowerPoint_Lecture_Notes.pdf diakses tanggal 4 Mei 2009). Ketiganya sering disebut sebagai *the pillars of culture*. Setiap masyarakat memiliki *pillars of culture* yang berbeda dengan masyarakat lain. Meskipun terkadang ada kesamaan, jika dicermati selalu terdapat perbedaan yang bersifat spesifik, dan tidak dimiliki oleh masyarakat lain.

Sociofacts berkaitan erat dengan hubungan antar manusia, *behavior*, dan *attitude*. Pola hubungan antar anggota masyarakat yang ada di Indonesia dan pola hubungan antar anggota masyarakat di Amerika, misalnya, jelas berbeda. Di Indonesia, jika ada seseorang yang baru tiba dari bepergian jauh atau setelah

pulang kampung, teman atau kerabat yang bertemu biasanya akan menanyakan ‘oleh-oleh’. “Mana oleh-olehnya?” Dan ini menjadi sesuatu yang wajar. Bahkan ketika dijawab, “Oleh-olehnya capek.” tidak ada yang marah atau merasa tersinggung dalam percakapan tersebut. Bagaimana jika dialog tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris? Dengan mengidentifikasi pola hubungan antar masyarakat di sana, maka sebaiknya teks tersebut diterjemahkan menjadi “*How’s the trip?*” dan “*It’s tiring*”, misalnya.

Sebuah contoh lain mengenai perbedaan hubungan antar manusia dalam satu negara dengan negara lain diberikan oleh Payne. Diceritakan seorang supervisor alat-alat pembor minyak Amerika yang bekerja di Indonesia mencaci seorang pekerja di muka umum. Akibatnya, para pekerja yang marah mengejar supervisor tersebut dengan membawa kapak. Hal ini terjadi karena orang Indonesia tabu untuk dicaci maki di depan umum.

Mantifacts berkaitan dengan kepercayaan dan tradisi. Hal ini tidak jauh berbeda dengan kebudayaan religi-nya Nida. Masing-masing masyarakat memiliki kepercayaan dan tradisi yang berbeda. Cara pandang dan cara menyikapinya juga berbeda. Agama dan kepercayaan menjadi hal yang penting di Indonesia, sehingga menjadi salah satu landasan falsafah nasional (Pancasila). Orang yang tidak beragama atau tidak memiliki kepercayaan akan terasing. Oleh karena itu, dalam formulir untuk kepentingan apapun selalu disediakan kolom yang menyebutkan agama. Jika kita bandingkan dengan di negara lain seperti Amerika misalnya, kolom yang menyebutkan agama tidak selalu disediakan.

Adanya aspek religi dan kepercayaan ini juga berpengaruh pada cara masyarakat menyikapi fenomena alam. Misalnya, jika ada seorang anak yang sakit-sakitan, ‘*Orang pintar*’ akan dipanggil untuk membantu menyembuhkannya. Bukanlah suatu hal yang aneh apabila orang pintar tersebut meminta orang tua si anak untuk mengganti nama anak tersebut karena beranggapan si anak ‘*kabotan jeneng*’ (keberatan nama). Dalam budaya Barat tidak dijumpai fenomena demikian ini. Jika ada anak sakit tentunya akan dibawa ke dokter atau rumah sakit.

Dengan perbedaan budaya religi, aktivitas dan tradisi yang dilakukan juga berbeda. Hal ini akan berlanjut pada kesenjangan istilah yang merujuk pada

aktivitas atau tradisi tertentu antara dua budaya yang berlainan. Orang Jawa akrab dengan istilah ‘*slametan*’ yang tidak dijumpai dalam budaya lain. Budaya Barat mengenal ‘*Halloween*’. Penerjemahan teks yang mengandung unsur-unsur budaya seperti ini sering kali menimbulkan permasalahan.

Perbedaan aktivitas religi dan tradisi tersebut berlanjut pada perbedaan *artifacts* yang dihasilkan. Akibatnya, artefak yang dimiliki masyarakat Indonesia belum tentu ada di masyarakat Barat, atau boleh jadi ada tetapi dengan bentuk yang tidak sama. Sebagai contoh, kita mengenal penutup kepala laki-laki dengan berbagai bentuk dan nama. Ada yang disebut *blangkon*, *peci*, *surban*, *songkok*, dll. Sementara itu, di Barat ada juga penutup kepala yang digunakan oleh laki-laki dengan bentuk dan nama yang berbeda. Mereka menyebut ‘*hat*’, ‘*cap*’, ‘*trilby*’, ‘*top hat*’, dll.

Pada gilirannya, karena setiap masyarakat memiliki *pillars of culture* yang berbeda, bahasa yang digunakan juga berbeda. Dengan kata lain, bahasa sangat dipengaruhi oleh *belief*, *social relation*, dan *artifact* yang diproduksi dalam suatu masyarakat.

Raymond Williams (1994: 56) menyebutkan ada tiga kategori umum dalam definisi kebudayaan. Kategori itu didasarkan pada ideal, documentary, dan sosial. Di sini disebutkan dengan jelas bahwa bahasa berkaitan erat dengan budaya.

“*Then, second, there is the ‘documentary’, in which culture is the body of intellectual and imaginative work, in which in a detailed way, human thought and experience, the detail of language, form and convention in which these are active, are described and valued.*”

Dalam mendefinisikan budaya, Newmark (1988: 94) memiliki pandangan yang sedikit berbeda. Budaya, menurutnya, adalah “*the way of life and its manifestation that are peculiar to a community that uses a particular language as its means of expression.*” Jadi, bahasa yang digunakan oleh sesuatu masyarakat dipengaruhi oleh cara hidup (pemikiran dan lainnya) dan perwujudannya yang spesifik dalam masing-masing komunitas. Contohnya, seorang *sales promotion girl* menawarkan minuman ringan bermerk Fresca di Mexico. Dia terkejut karena tawarannya disambut gelak tawa, dan dia kemudian menjadi tersipu malu setelah

mengetahui istilah *fresca* merupakan kata slang untuk ‘lesbian’ di Mexico (Payne).

Dengan kata lain, masyarakat yang menggunakan bahasa yang berbeda memiliki kebudayaan yang berbeda pula. Oleh sebab itu, ketika terjadi proses pengalihan bahasa, seorang penerjemah pasti dihadapkan pada setidaknya dua kebudayaan yang berbeda.

4. Kendala Budaya dalam Penerjemahan

Nida, dalam Hoed (2006: 24) mengemukakan bahwasannya kendala dalam menerjemahkan suatu teks ada empat. Yang pertama adalah kendala bahasa. Bahasa menjadi kendala yang utama karena proses penerjemahan (dalam hal ini *interlingual translation*) selalu melibatkan dua bahasa atau lebih. Perbedaan sistem dan struktur bahasa yang terlibat di dalam proses tersebut menuntut penerjemah untuk memahami keduanya, baik dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Tidak mungkin orang yang tidak memahami sistem dan struktur bahasa Inggris akan bisa menerjemahkan teks berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Kendala yang kedua, ketiga, dan keempat adalah kendala kebudayaan sosial, (kebudayaan) religi, dan kebudayaan materiil. Ketiganya sebenarnya bisa digolongkan menjadi satu, yaitu kendala kebudayaan. Sehingga, sebenarnya kendala yang dihadapi penerjemah adalah bahasa dan budaya. Jadi tidak berlebihan kiranya apabila seorang penerjemah selain harus *bilingual* (atau *multilingual*) juga harus *bicultural* (atau *multicultural*). Dalam bagian ini akan dibahas lebih lanjut tentang kendala penerjemahan yang berkaitan dengan budaya.

Kendala budaya ini berpengaruh besar dalam penerjemahan karena tidak semua istilah ada padanannya dalam budaya lain. Oleh sebab itulah Nida dan Taber menyarankan penerjemah untuk mencari padanan yang ‘*closest and natural*’. Secara implisit, mereka berpendapat bahwa antara dua budaya atau bahasa yang berbeda, tidak ada makna kata yang benar-benar sama. Makna yang dimiliki bisa saja hampir sama tetapi tetap saja ada komponen yang berbeda. Padanan semacam itu disebut padanan yang paling dekat dan alami.

Contohnya, sapaan "good night" sudah lazim diterjemahkan menjadi "Selamat malam." Padanan tersebut sudah dianggap benar oleh kebanyakan orang. Akan tetapi, di antara kedua sapaan tersebut tidak benar-benar sama. Buktinya, di Indonesia seseorang yang akan memulai pidato pada malam hari dengan mengatakan "selamat malam" tidak menjadi persoalan. Sebaliknya, di Amerika seseorang yang memulai pidato dengan mengucapkan "good night" membuat pendengar menjadi bingung.

Baker (1992) menyebut masalah ketidaksepadanan ini dengan istilah 'common problems of non-equivalence'. Salah satunya disebabkan oleh *culture-specific concept*. Ia menyebutkan bahwa 'the source-language word may express a concept which is totally unknown in the target language' (1992: 21). Konsep yang dimaksud bisa saja abstrak atau konkret. Lebih jelasnya, konsep tersebut berkaitan dengan tiga pilar kebudayaan yang telah disebutkan di atas.

Selain itu, permasalahan juga sering muncul karena konsep dalam bahasa sumber, meskipun dikenal dalam bahasa sasaran, tidak ada padanan leksikalnya. Baker (1992) menyebutnya sebagai 'the source-language concept is not lexicalized in the target language'. Dia mencontohkan kata 'standard' sebagai kata sifat tidak ada padanannya dalam bahasa Arab, meskipun secara konsep dikenal. Contoh lain, kata ganti orang ketiga tunggal dalam bahasa Inggris dibedakan antara male (he) dan female (she), sementara dalam bahasa Indonesia tidak dibedakan (ia, dia) meskipun konsep orang ketiga tunggal laki-laki atau perempuan dikenal dalam bahasa Indonesia.

5. Upaya Mengatasi Masalah Budaya dalam Penerjemahan

Masalah yang sering kali muncul dalam penerjemahan teks pada umumnya berkaitan dengan masalah perbedaan budaya antara dua bahasa yang terlibat. Strategi apa yang akan dipakai oleh penerjemah dalam menghadapi kendala budaya ditentukan antara lain oleh *ideology* yang dimiliki penerjemah. Newmark dalam Hatim dan Mason (1997: 145) menyatakan:

"the choice between communicative and semantic is partly determined by orientation towards the social or the individual, that is, towards mass readership or towards the individual voice of the text producer. The choice is implicitly presented as ideological."

Bukanlah hal yang mudah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Seorang penerjemah dihadapkan pada dua pilihan: apakah akan berorientasi pada pembaca sasaran, atau mempertahankan teks dengan berbagai aspek yang ada di dalamnya. Permasalahan ini memunculkan banyak perdebatan. Ada dua kecenderungan yang saling berlawanan. Kecenderungan tersebut disebut sebagai *domestication* dan *foreignisation*.

Domestikasi

Nida dan Taber (1982) secara tegas menyatakan bahwa sebaiknya seorang penerjemah lebih mengutamakan keterbacaan teks oleh pembaca sasaran. Sebenarnya, dengan definisi yang mereka buat bahwa penerjemahan berusaha mencari ‘the closest natural equivalent’, sudah tampak bahwa Nida dan Taber memiliki kecenderungan anggapan penerjemahan yang baik ialah penerjemahan yang mengutamakan kebutuhan pembaca sasaran. Menurut mereka:

“The priority of the audience over the forms of the language means essentially that one must attach greater importance to the forms understood and accepted by the audience for which a translation is designed than to the forms which may possess a longer linguistic tradition or have greater literary prestige.”

Kecenderungan domestikasi yang dipilih oleh penerjemah berlatar belakang keyakinan bahwa terjemahan yang ‘betul’, ‘berterima’, dan ‘baik’ adalah yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca sasaran yang menginginkan teks terjemahan harus sesuai dengan kebudayaan masyarakat sasaran (Hoed, 2006). Jika ini yang dipilih, penerjemah akan mengusahakan terjemahannya tidak terasa sebagai terjemahan dan menjadi bagian dari tradisi tulis dalam bahasa sasaran.

Apabila dikaitkan dengan diagram V Newmark, akan tampak pada hasil terjemahan, penerjemah cenderung berpihak atau berorientasi pada pembaca sasaran. Jadi metode yang digunakan adalah penerjemahan komunikatif, idiomatik, bebas, atau adaptasi.

Word-for-word translation

Literal translation

Faithful translation

Semantic translation

Adaptation

Free translation

Idiomatic translation

Communicative translation

(Newmark, 1988: 45)

Menurut Venuti (1995), domestikasi atau transparansi bukan sekedar untuk memenuhi selera pembaca terjemahan.

“British and American publishing, in turn, has reaped the financial benefits of successfully imposing Anglo-American cultural values on a vast foreign readership, while producing cultures in the United Kingdom and the United States that are aggressively monolingual, unreceptive to the foreign, accustomed to fluent translations that invisibly inscribe foreign texts with English-language values and provide readers with the narcissistic experience of recognizing their own culture in a cultural other. The prevalence of fluent domestication has supported these developments because of its economic value: enforced by editors, publishers, and reviewers, fluency results in translations that are eminently readable and therefore consumable on the book market, assisting in their commodification and insuring the neglect of foreign texts and English-language translation discourses that are more resistant to easy readability.”

Ideologi ini dinilai berlatar belakang masalah ekonomi dan politik pembentukan selera. Para penerbit yang memiliki modal dan kekuasaan besar turut berperan dalam penerjemahan karya-karya tulis berbahasa non-Inggris menjadi bagian dari budaya Anglo-Amerika. Karya-karya tersebut didokumentasi dan diasimilasi sehingga nilai budaya dalam teks bahasa sumber pudar dan digantikan dengan nilai budaya bahasa sasaran. Hal ini juga dimaksudkan agar karya penulis dalam negeri waktu itu tidak tersaingi. Dengan cara ini kebudayaan asing bisa dicegah.

Terlepas dari pendapat di atas, ada baiknya jika kita melihat pada sisi positif dan negatif dari kecenderungan ini.

Tabel 1. Kelebihan dan Kekurangan Ideologi Domestikasi dalam Penerjemahan

Kelebihan	Kekurangan
Pembaca teks bahasa sasaran bisa memahami teks terjemahan dengan mudah.	Aspek-aspek budaya dalam bahasa sumber sering kali pudar.
Teks terjemahan terasa natural dan komunikatif.	Pembaca teks bahasa sasaran tidak bisa memberikan interpretasi terhadap teks, karena interpretasi sudah dilakukan oleh penerjemah.
Memungkinkan terjadinya asimilasi budaya.	Pembaca teks bahasa sasaran tidak mendapatkan pengetahuan budaya bahasa sumber.

Foreignisasi

Ideologi ini berpijak pada pendapat bahwa penerjemahan yang ‘betul’, ‘berterima’, dan ‘baik’ adalah yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca sasaran yang menginginkan kehadiran budaya bahasa sumber atau menganggap kehadiran bahasa sumber memberikan manfaat bagi masyarakat (Hoed, 2006: 87). Jadi, meskipun teks telah berubah bahasa, suasana dan budaya bahasa sumber diusahakan untuk dapat tetap hadir. Hal ini bertujuan memberikan pengetahuan tambahan kepada para pembaca tentang fenomena dan budaya asing. Nilai-nilai bahasa sumber tetap dijaga keberadaannya. Ideologi ini bertolak belakang dengan ideologi domestikasi yang berusaha sejauh mungkin untuk tidak menghadirkan sesuatu ‘yang asing’ bagi pembaca teks sasaran.

Irma Hagfors (2003) tidak sependapat dengan domestikasi dalam penerjemahan, terutama penerjemahan teks untuk anak-anak. Berikut ini pernyataan Hagfors:

“Depending on the choice of global and local translation strategies, translated children’s literature can be either a means of bridging cultural differences or of obscuring them. If culture-bound elements are foreignized the story can serve as a tool for learning about foreign cultures, times and customs and intrigue readers to find out more about them. In other words, foreignized children’s stories are a way of drawing attention to cultural matters: to learn what is different and what is shared between the reader’s culture and that in which the story is set.”

Menurutnya, penerjemahan juga memiliki peran penting dalam menjembatani adanya perbedaan kebudayaan. Anak-anak bisa lebih memahami budaya lain daerah atau lain negara. Dengan belajar budaya masyarakat lain melalui karya terjemahan, anak-anak bisa mulai memahami permasalahan dan fenomena budaya dalam masyarakat sosial yang lain, memahami persamaan dan perbedaannya dengan budayanya sendiri. Jadi, pada saatnya nanti mereka tidak mengalami *cultural shock* yang hebat.

Isabel Pascua (2003) menganggap penerjemahan memiliki peranan yang penting dalam pendidikan lintas budaya. Pernyataan Pascua jelas terdeskripsikan dalam kutipan berikut ini.

“As my main task as a translator is to let my readers know more about the foreign and the “other,” I would naturally opt for “foreignization”: keeping the exotic and the unknown in the translated text. Keeping intercultural education in mind when translating for children it is important to maintain the “cultural references” of the original text, and pay attention to the issues of acceptability and readability. The translated text should not maintain the “linguistic discourse” of the original language as we have to pay attention to the future readers, the children. They will not like a text with strange-sounding sentences and complex grammatical structures. Different treatment should be given to those cultural markers which introduce Spanish readers to new worlds. Readers will understand that it is a foreign text and should “feel” that they are reading a translation if not only for the exotic names, places, food, clothes, customs, etc. (see Pascua 2000 and 2001). Unlike the norm in Spain a few decades ago, which required translated texts to “sound” very Spanish, this way of translating emphasizes the different – something essential on translating multicultural literature.”

Foreignisasi dalam penerjemahan dapat digunakan untuk mempertahankan referensi budaya teks bahasa sumber. Dengan tetap melibatkan aspek budaya yang ada dalam teks bahasa sumber, pembaca akan mengalami eksotisme teks asli dan mendapatkan sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Dengan kata lain, pembelajaran lintas budaya bisa dilakukan.

Lebih lanjut dikatakan, meskipun penerjemah memutuskan untuk melakukan foreignisasi, harus tetap diingat bahwa penerjemahan, apapun bentuknya, selalu berkaitan dengan keberterimaan dan keterbacaan. Pembaca dalam level apapun tidak akan senang atau nyaman jika membaca teks yang mengandung kalimat yang terasa janggal atau mendapati kalimat yang terlalu kompleks. Jadi, penerjemah memikul beban yang berat karena selain dituntut untuk bisa membawakan budaya dalam teks bahasa sumber, dia juga tidak boleh mempertahankan ‘linguistic discourse’. Tentu saja ini bukan hal yang mudah.

Jika kita kembali merujuk pada diagram V Newmark, penerjemah yang menganut ideologi foreignisasi cenderung akan menggunakan metode yang berorientasi pada teks bahasa sumber. Penerjemah akan menggunakan metode *word-for-word*, *literal*, *faithful*, atau *semantic translation*. Tidak bisa dihindari, jika seorang penerjemah menggunakan metode-metode ini, bahasa yang dihasilkan dalam terjemahan akan cenderung mempertahankan bentuk bahasa teks sumber.

Berikut ini kelebihan dan kekurangan penggunaan foreignisasi dalam penerjemahan.

Tabel 2. Kelebihan dan Kekurangan Ideologi Foreignisasi dalam Penerjemahan

Kelebihan	Kekurangan
Pembaca teks bahasa sasaran bisa memahami budaya bahasa sumber.	Pembaca teks sasaran mungkin merasa asing dengan beberapa istilah.
Teks terjemahan bisa menghadirkan nuansa budaya bahasa sumber.	Teks bahasa sasaran kadang terasa kompleks dan tidak natural dalam penggunaan bahasanya.
Memungkinkan terjadinya intercultural learning.	Aspek-aspek negatif budaya dalam bahasa sumber bisa mudah masuk dan berpengaruh pada pembaca.

6. Kesimpulan

Masalah budaya akan selalu dihadapi oleh penerjemah. Hal ini tidak bisa dihindarkan karena bahasa dan budaya saling berkaitan erat dan keduanya menjadi kunci dalam menerjemahkan teks. Jadi penerjemah harus memiliki kompetensi *bicultural/multicultural* selain kompetensi kebahasaan. Bahkan seorang penerjemah sebaiknya memiliki *native-like competence* meskipun hal ini sulit untuk dicapai. Dalam penerjemahan, pemahaman lintas-budaya diperlukan untuk mendapatkan pemahaman atas teks yang diterjemahkan maupun untuk mengalihbudayakan jika memang dikehendaki.

Dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan budaya, penerjemah harus memilih antara *domestication* atau *foreignization*. Penerjemah harus memilih untuk berpihak pada masyarakat pembaca atau berpihak pada individu untuk mempertahankan sense budaya teks sumber yang mencerminkan budaya dan ideologi penulsi aslinya. Setiap pilihan tentu ada konsekuensi/resikonya. Dalam mengambil keputusan, penerjemah harus bisa membaca situasi dan memilih resiko yang paling kecil.

Daftar Pustaka

- Baker, Mona. 1992. *In Other Words, A course book on translation*. London Routledge..
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory on Translation*. London. Oxford University Press.
- Cronin, Michael. 2006. *Translation and Identity*. London. Routledge.

- Hagfors, Irma. 2003. 'The Translation of Culture-Bound Elements into Finnish in the Post-War Period' dalam *META*, *XLVIII*, 1-2, 2003 halaman 125.
- Hariyanto, Sugeng. *The Implication of Culture on Translation Theory and Practice*. <http://www.translationdirectory.com/article634.htm>
- Hatim, Basil & Ian Mason. 1997. *The Translator as Communicator*. London. Routledge.
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta. PT Dunia Pustaka Jaya.
- James, Kate. 2005. *Cultural Implications for translation*. www.proz.com/translation-articles/256
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New York. Prentice Hall
- Nida, E & Taber, C. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden. E.J. Brill.
- Ordudari, Mahmoud. *Translation procedures, strategies and methods*. Translation Journal. Vol.11 no.3 July 2007. <http://accurapid.com/journal/41culture.htm>
- Pascua, Isabel. 2003. 'Translation and Intercultural Education'. Dalam *META*, *XLVIII*, 1-3, 2003, halaman 280.
- Payne, Neil..... Results of Poor Cross Cultural Awareness. www.kwintessential.co.uk/cross-cultural/training.html
- Poland, Donal. www.donaldpoland.com/site_documents/Introduction_to_Geography_PowerPoint_Lecture_Notes.pdf diakses tanggal 4 Mei 2009.
- Santoso, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial : Pandangan terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka dan JP Press.
- Sutrisno, Mudji (ed.). 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Venuti, Lawrence. 1995. *The Translator's Invisibility, A History of Translation*. London. Routledge.
- Williams, Raymond. 1994. 'The analysis of Culture'. Dalam John Storey (Ed.). *Cultural Theory and Popular Culture*. Harvester Wheatsheaf. Cambridge.